

PEMIKIRAN DAN BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL CINA DALAM CERPEN “PERSEMBAHAN TAHUN BARU” KARYA LU XUN

Neni Kurniawati
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: Literature is often considered as a reflection of society's real life. It also depicts some life's aspect such as social, culture, thought, and belief. In Lu Xun's "New Year's Sacrifice", those aspects are represented in words, sentences, and paragraphs. To get a deeper comprehension of it, people need to understand signs and symbols which author used. This paper aims to explain how literature can describe Chinese traditional culture and thought, especially about women, with semiotic approach by identifying any sign used in it. The result of this research shows that Chinese women are inferior in society. They are not worthy unless able to bear a son, so the continuation of the husband's family can be preserved. Besides, women in China have to live with so many rules and obligations that society has created for them.

Keywords: Chinese culture, women, Lu Xun, ancestor worship, semiotic

Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Dengan memperhatikan sistem dan konvensi tanda, karya sastra dapat dimengerti maknanya secara menyeluruh. Salah satu genre dalam karya sastra adalah cerpen. Dengan demikian, cerpen juga merupakan struktur yang penuh tanda, yang memerlukan proses untuk memahami makna tanda-tanda yang ada di dalamnya.

Saat ini, bentuk cerpen sudah beragam. Biasanya, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari hingga mudah dimengerti oleh pembacanya. Di Cina, penggunaan bahasa sehari-hari dalam karya sastra dimulai sejak tahun 1920-an. Masa itu dianggap sebagai awal kesusastraan Cina modern. Pionir untuk sastra jenis ini adalah Lu Xun. Karya-karya sastra yang diciptakannya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan kesusastraan Cina. Tema yang biasa diusung oleh Lu Xun adalah kritik sosial dan budaya terhadap pemikiran dan tradisi masyarakat tradisional Cina yang memegang erat ajaran-ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme.

Salah satu cerpen karya Lu Xun yang penuh dengan tanda adalah "Persembahan Tahun Baru" (selanjutnya akan disebut PTB). "PTB" adalah salah satu cerpen dalam buku *Kisah-kisah Terbaik Lu Xun*, yang khusus membicarakan masalah perempuan Cina. Isi cerpen "PTB" sangat kental dengan nilai-nilai budaya masyarakat tradisional Cina yang digambarkan melalui masyarakat desa Luchen, latar cerita tersebut. Dalam cerpen tersebut digambarkan peristiwa melewati dan merayakan Tahun Baru Imlek, perayaan paling penting bagi masyarakat tradisional Cina. Makna perayaan Tahun Baru ini sangat besar hingga setiap hal yang berkaitan dengan proses tersebut menjadi

penting artinya. Dalam cerpen itu digambarkan pula pemikiran dan tradisi budaya masyarakat tradisional Cina, seperti tradisi pemujaan leluhur serta kaitannya dengan peran dan posisi wanita Cina yang digambarkan melalui tokoh Istri Hsiang Lin (selanjutnya disebut IHL). Nilai-nilai ideal apa saja yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang wanita, juga digambarkan dalam cerpen ini. IHL menggambarkan kaum wanita dalam masyarakat Cina tradisional yang didiskriminasi diopresi oleh tradisi budaya feodal yang dipengaruhi oleh ajaran agama klasik, terutama Konfusianisme.

METODOLOGI

Korpus data utama yang diteliti adalah teks cerpen karya Lu Xun, yaitu “Persembahan Tahun Baru” yang diambil dari buku kumpulan cerpen Kisah-kisah Terbaik Lu Xun yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Literatur lainnya tentang budaya juga digunakan sebagai data pendukung dalam menginterpretasi tanda-tanda.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini bersifat kualitatif atau berupa studi kepustakaan dengan ancangan semiotik sebagai alat untuk menganalisisnya. Penggunaan metode ini lebih tepat mengingat permasalahan penelitian ini berkuat pada teks cerpen dan referensi kebudayaan untuk menginterpretasikan tanda-tanda dalam teks.

Semiotika atau semiologi adalah ilmu tanda. Ada dua tokoh besar yang dianggap sebagai pencetus ilmu tanda modern, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure mendefinisikan semiologi sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Bahasa adalah sistem tanda, dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu dengan lainnya, yakni penanda (*signifiant/signifier*) dan petanda (*signifié/signified*). Penanda adalah gejala yang tercerap secara mental oleh manusia sebagai ‘citra akustik’ atau sesuatu yang menjelaskan ‘bentuk’ atau ekspresi’, aspek formal atau bunyi pada tanda itu. “*it is something which can be seen, heard, touched, smelt, or tasted.*” ((Chandler, www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem02.html, 20) Petanda adalah makna atau konsep yang ditangkap dari penanda tersebut atau konseptual dari penanda. Menurutnya, satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa. (Culler melalui Christomy, 2004: 90).

Dalam pandangan Saussurean, tanda diatur oleh aspek paradigmatis dan sintagmatik. Paradigmatik adalah satu set pilihan tanda yang dikemas dalam bentuk hirarkis atau yang disebut Wardoyo sebagai bilah seleksi (Wardoyo, 2005: 5). Sementara aspek sintagmatik adalah kombinasi tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah set tanda atau paradigma dengan set tanda lainnya dengan mengikuti aturan yang berlaku. Aspek sintagmatik disebut juga bilah kombinasi oleh Wardoyo. Kedua aspek tersebut penting untuk dicermati ketika ingin menggunakan kajian semiotik, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai relasi tanda. “*Relation are important for what they can explain meaningful contrast and permitted or forbidden combinations*” (Culler melalui Chandler, 25). Untuk hal tersebut, Saussure

menekankan pentingnya sebuah perbedaan oposisional di antara tanda dan kunci hubungan dalam analisis strukturalis ini adalah oposisi biner.

Aliran semiotik lainnya berasal dari Charles Sanders Peirce yang melihat tanda sebagai proses pemaknaan tiga tahap (model triadik). Menurut Peirce, manusia memaknai tanda melalui proses pemaknaan tanda yang disebut semiosis. Tiap-tiap komponen yang membentuk proses semiosis dijabarkan lagi ke dalam suatu trikotomi sehingga menghasilkan tiga buah trikotomi yaitu kepertamaan (*firstness*), kekeduaan (*secondness*) dan keketigaan (*thirdness*). Kepertamaan adalah mode keberadaan yang secara positif tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Kekeduaan adalah mode keberadaan yang terkait dengan hal kedua (objek) dan tidak terkait dengan hal ketiga (interpretan). Keketigaan adalah mode keberadaan yang membentuk suatu hubungan satu sama lain antar yang kedua (objek) dan yang ketiga (interpretan).

Trikotomi kedua berkaitan dengan hubungan antara representamen dan objeknya atau bagaimana kekeduaan diekspresikan dalam tanda. Hubungan antara tanda dan objek menghasilkan tanda yang berupa ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menerangkan sesuatu karena menyerupai hal tersebut atau tanda yang menggunakan bagian karakter-karakter objek, misalnya foto, gambar kartun, metafora, efek musik, dan sebagainya. Ketika sebuah tanda menjadi nyata dan dalam keberadaan individualnya berhubungan dengan objek individual, maka tanda itu disebut indeks. Sebuah indeks secara fisik terhubung dengan objeknya dan mengacu pada objeknya dalam hubungan kausalitas. Asap dapat dimengerti sebagai tanda dari api, sehingga asap merupakan indeks bagi api. Simbol adalah tanda yang mengacu pada suatu objek yang dinyatakan oleh suatu hukum, kebiasaan ataupun konvensi. Simbol biasanya terjadi dalam suatu asosiasi ide-ide umum, yang beroperasi untuk membuat tanda itu diinterpretasikan sebagai tanda yang mengacu kepada objeknya. Contoh simbol adalah lampu merah pada rambu-rambu lalu lintas yang menandakan harus berhenti. Ketiga jenis tanda tersebut di atas, masih dibagi-bagi lagi oleh Peirce. Ikon misalnya, masih terbagi lagi menjadi gambar, diagram, dan metafora. Namun demikian, Peirce menyatakan sebuah tanda dapat berupa ikon, indeks, simbol, atau kombinasi ketiganya. Menurutnya sangat sulit untuk menentukan suatu tanda hanya membawa satu sifat saja.

GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL CINA

Makna Perayaan Tahun Baru Bagi Masyarakat Tradisional Cina

Ada beberapa hari besar atau festival yang dirayakan oleh masyarakat Cina. Perayaan hari-hari besar tersebut biasanya berkaitan dengan praktik pemujaan leluhur, yang biasanya dilakukan oleh masyarakat tradisional Cina. Di antara hari-hari besar masyarakat Cina ada satu perayaan yang dirayakan besar-besaran dan merupakan perayaan paling besar dan paling penting bagi masyarakat Cina, yaitu perayaan tahun baru Imlek (*xinnian*) atau festival musim semi (*chunjie*). Tahun Baru Imlek dirayakan pada setiap tanggal 1 bulan 1 penanggalan Imlek hingga tanggal 15 bulan 1. Pada penanggalan Masehi biasanya dilakukan pada sekitar akhir Januari atau awal Februari setiap tahunnya. Begitu besar dan pentingnya perayaan ini hingga

membutuhkan persiapan khusus untuk merayakannya. Biasanya persiapan dilakukan sepuluh hari sebelum tanggal satu. Persiapan ini misalnya meliputi pekerjaan membersihkan rumah, memasak dan menyiapkan makanan untuk persembahan, memasang petasan, dan sebagainya. Perayaan ini ditutup pada tanggal 15 dengan perayaan lampion.

Perayaan Tahun Baru Imlek sangat penting bagi masyarakat Cina karena berkaitan dengan praktik pemujaan leluhur, yang merupakan manifestasi dari bentuk *xiao* atau rasa bakti seorang anak pada orang tua dan leluhurnya. Pada hari itu biasanya anggota keluarga yang tidak tinggal serumah, datang berkunjung dan berkumpul untuk melakukan sembahyang pemujaan leluhur, memberikan persembahan, mendoakan, dan meminta berkah pada leluhur.

Sistem Keekerabatan dan Posisi Wanita dalam Kebudayaan Cina

Dalam kehidupan masyarakat Cina, terutama sebelum RRC berdiri, pranata sosial yang paling penting adalah keluarga. Memahami keluarga membantu memahami kehidupan orang Cina dan sikap kaum pria dan wanita yang membentuk keluarga tersebut (Lang, 1946). Dahulu, keluargalah yang merupakan unit sosial yang paling kecil dan bukan individu.

Keluarga atau *chia* dalam masyarakat Cina tradisional adalah kelompok kekerabatan yang diatur menurut sistem patrilineal. Istilah ini berarti bahwa keturunan dihitung menurut garis laki-laki. Hal tersebut termasuk pembagian harta warisan dan pemujaan leluhur. Bagi masyarakat Cina, keluarga tidak hanya terdiri atas orang-orang yang masih hidup, tetapi juga leluhur yang telah meninggal dan keturunan yang nantinya akan dilahirkan. Seperti yang diungkapkan oleh Hugh Baker: “*he exists by virtue of his ancestors, and his descendants exist only through him... The individual exists by virtue of his descendants, and that his ancestors exist only through him*” (Baker, 1979: 71).

Keberadaan dan kelestarian leluhur serta posisi mereka dalam keluarga akan tetap sebagaimana seharusnya, jika anggota keluarga yang masih hidup tetap melakukan berbagai aktivitas yang menunjukkan keberadaan mereka melalui ritual pemujaan leluhur. Tradisi ritual tersebut dilakukan dengan tujuan meminta berkah pada leluhur dan dijauhkan dari kesialan. Dengan doa dan berkah yang diberikan leluhur, maka keberadaan dan kelangsungan suatu individu dan juga keturunannya juga ditentukan oleh leluhur. Jadi, hubungan yang diungkapkan dalam pernyataan di atas tidak hanya sekedar hubungan fisik atau biologis yang kasat mata saja, tetapi lebih pada hubungan kelangsungan garis keturunan. Arthur Wolf menyebut hubungan ini sebagai *descent line* (Wolf, 1980: 57-69).

Pentingnya keluarga bagi masyarakat Cina tergambar dengan jelas pada konsep *wu lun* (lima hubungan) yang diajarkan oleh Konfusius untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Lima hubungan itu adalah: hubungan antara raja dan bawahan, ayah dan anak laki-laki, kakak laki-laki dan adik laki-laki, suami dan istri, dan antar teman. Tiga dari lima hubungan yang dikonsepsikan oleh Konfusius di atas

membicarakan masalah keluarga. Hal itu menunjukkan keluarga merupakan institusi yang penting untuk dijaga keharmonisannya.

Rendahnya posisi wanita di mata masyarakat Cina tradisional yang merupakan penganut Konfusianisme tergambar dengan jelas pada kitab-kitab Konfusius, termasuk dalam konsep *wu lun* di atas yang hanya menyebut perempuan satu kali saja. Itu pun jika mereka telah menikah dan melahirkan anak laki-laki. Peran dan posisi mereka di mata masyarakat tidak signifikan seperti halnya laki-laki.

Salah satu kitab ajaran Konfusius, kitab puisi atau *Shijing*, dengan jelas menggambarkan dan menjadi dasar praktik *zhong nan qing nü* atau praktik meninggikan lelaki dan merendahkan perempuan, yang berlaku dalam masyarakat tradisional Cina. Berikut adalah potongan puisi yang terdapat pada *Shijing* (Legged, 306-307).

Ketika seorang bayi laki-laki lahir
Dia dibaringkan di peraduan,
Diberi busana panjang yang pantas,
Dan diberi batu giok sebagai mainan,
Tangis dan jeritnya kuat menggema,
Kelak ia akan memegang kekuasaan
Raja dalam rumah tangganya

Ketika seorang bayi perempuan lahir
Dia dibaringkan di atas tanah,
Diberi kain sebagai pakaian
Diberi pecahan genting sebagai mainan,
Darinya tidak ada yang diharapkan,
Kelak ia hanya memikirkan roh leluhur dan makanan
Sekedar tidak membuat susah orang tua

Dari puisi di atas tergambar dengan jelas bahwa wanita Cina memiliki posisi yang lebih rendah, bahkan tidak berharga sama sekali. Peran dan posisi laki-laki dan perempuan sudah dibedakan sejak bayi. Rendahnya posisi perempuan ini bahkan hingga kematian. Nasib roh perempuan tergantung pada pemujaan yang dilakukan oleh keturunannya melalui garis laki-laki.

Di antara berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh perempuan Cina adalah aturan Tiga Kepatuhan, yaitu patuh pada orang tua selama ia belum menikah, pada suami setelah ia menikah, dan pada anak laki-laki setelah suaminya meninggal dunia. Aturan tersebut kemudian menjadi dasar bahwa seorang wanita menjadi milik suami dan keluarga suaminya setelah ia menikah. Sebab, seorang perempuan secara eksplisit pindah dari rumah atau keluarga kandungnya, tempat dia lahir (*niangjia*) dan menjadi anggota keluarga suaminya (*pojia*). Dalam kehidupan berumah tangga, posisinya sebagai seorang istri dalam keluarga suaminya secara teoritis sangat tidak aman. Ketika menikah, maka ia berada di bawah kekuasaan keluarga suaminya, termasuk ibu mertuanya. Secara hukum, dia dapat diceraikan atau dikeluarkan dari

keluarga jika terdapat salah satu dari tujuh alasan berikut: mandul, berperilaku kejam, mengacuhkan mertua, cerewet, mencuri, pencemburu dan dengki, mengidap penyakit berbahaya. (Baker, 1979: 45)

Kemandulan atau tidak memiliki anak laki-laki merupakan salah satu hal yang paling menakutkan. Seperti halnya mengabaikan mertua, kemandulan juga membahayakan kelangsungan keluarga dan keberadaan seorang perempuan dalam keluarga suaminya. Karena dengan tidak adanya keturunan yang diperoleh dari seorang istri maka pemujaan leluhur tidak dapat dilaksanakan. Hal itu berarti kelangsungan dan kelestarian silsilah keluarga terancam dan rohnya tidak ada yang merawat.

SKEMA NARATIF DASAR

Untuk lebih memahami isi cerpen, perlu adanya pemahaman tentang isi cerita. Cerpen yang menggunakan teknik *flashback* ini cukup sulit untuk dipahami karena alur cerita yang tidak runtut. Untuk itu, maka skema naratif kemudian disusun agar jalan cerita dapat lebih dipahami. Berikut adalah skema naratif yang berkaitan dengan tokoh IHL.

1. IHL lari dari rumah mertuanya, lalu bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga Lu.
2. Ibu mertua IHL mendatangi keluarga Lu dan mengambil semua pakaian dan uang hasil kerja IHL.
3. Ibu mertua IHL membawa paksa dirinya untuk dinikahkan dengan laki-laki lain. Tujuan pernikahan ini adalah mendapatkan uang mas kawin dari suami kedua IHL. Uang mas kawin ini digunakan untuk keperluan menikah anak laki-lakinya yang kedua.
4. Di rumah barunya, IHL tinggal bersama suami dan anak laki-lakinya. Suami keduanya kemudian meninggal karena sakit yang disusul oleh anak laki-lakinya yang dimakan serigala di hutan. IHL lalu diusir oleh adik ipar laki-lakinya.
5. IHL kembali bekerja di rumah keluarga Lu.
6. IHL dilarang melakukan beberapa pekerjaan, seperti menyiapkan persembahan untuk perayaan Tahun Baru Imlek.
7. IHL dipandang sebelah mata dan seringkali menjadi bahan cemoohan dan makian masyarakat. Ia pun tidak diperkenankan melakukan beberapa pekerjaan yang berkaitan dengan persembahan.
8. Kondisi IHL semakin memburuk, baik secara fisik maupun mental. Ia kemudian diberhentikan sebagai pembantu di rumah keluarga Lu.
9. Setelah menganggur, IHL menjadi pengemis.
10. IHL bertemu dengan tokoh Aku. Dalam pertemuannya tersebut, dia mempertanyakan beberapa hal pada tokoh Aku, seperti keberadaan roh, neraka, dan hal-hal sejenis.
11. Pada satu hari sebelum perayaan malam Tahun Baru Imlek, IHL ditemukan tewas karena kelaparan.

Dari skema naratif di atas, dapat dilihat bagaimana gambaran tokoh IHL. Sebagai seorang menantu, dirinya merupakan hak milik dan berada di bawah kekuasaan ibu mertuanya. Oleh karena itu, uang hasil jerih payah IHL dapat diambil begitu saja oleh ibu mertuanya. Bahkan, ia kemudian dijual dengan cara dinikahkan dengan pemuda lain. Setelah suami dan anak keduanya meninggal, IHL kembali dihadapkan dengan ketidakberdayaannya. Sebagai wanita Cina, ia sama sekali tidak punya hak atas harta warisan suaminya. Oleh karena itu, ia pun kemudian diusir dari rumah suami keduanya dan kembali bekerja di rumah keluarga Lu.

Keberadaannya yang kedua kali di rumah keluarga Lu jauh berbeda dengan sebelumnya. Ia tidak lagi dipercaya melakukan beberapa pekerjaan karena dianggap telah “kotor”. Perbuatannya yang telah mengabaikan mertua, menikah dua kali, dan tidak punya anak laki-laki, dianggap merupakan kejahatan besar yang telah dilakukannya. Dampak dari hal itu adalah dia mendapat cemoohan dari masyarakat dan tidak dipercaya oleh keluarga Lu. Sanksi sosial ini kemudian menyebabkannya menjadi seorang pengemis yang akhirnya mati kelaparan.

ANALISIS TANDA DALAM CERPEN “PERSEMBAHAN TAHUN BARU”

Untuk dapat memahami tanda-tanda apa saja yang terdapat dalam teks cerpen “PTB”, maka perlu adanya analisis terhadap struktur tanda dalam teks. Ada cukup banyak tanda yang terdapat dalam teks. Namun, penulis hanya menggunakan tanda-tanda yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan dalam makalah ini, yaitu yang menggambarkan wanita Cina, terutama dalam peran dan posisinya di mata masyarakat penganut Konfusianisme.

Sesuai dengan judul cerita, yaitu “Persembahan Tahun Baru”, hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut jelas tergambar dalam teks. Nukilan berikut dapat menggambarkan bagaimana perayaan Tahun Baru Imlek merupakan perayaan paling penting bagi masyarakat Cina: “Di Luchen, orang-orang merayakan Tahun Baru dengan cara yang sangat **mewah**: persiapan dimulai sejak hari kedua puluh di bulan kedua belas.” (Lu Xun, 2003: 274)

Kata “sangat mewah” di atas merepresentasikan peristiwa perayaan Tahun Baru yang diadakan oleh masyarakat Cina. Arti perayaan itu begitu besar hingga masyarakat merayakannya dengan sangat mewah dan membutuhkan persiapan dalam waktu yang lama. Salah satu prosesi ritual yang terdapat ketika merayakan Tahun Baru adalah pemujaan leluhur. Ritual inilah yang merupakan esensi dari rasa bakti seorang anak pada orang tua dan leluhurnya. Bakti seorang anak merupakan hal yang paling penting dalam menjaga hubungan seorang anak pada orang tuanya seperti yang terdapat dalam *wu lun*, konsep harmonitas hubungan dalam Konfusianisme.

Nilai-nilai dalam Konfusianisme yang menjunjung tinggi laki-laki kemudian membentuk sistem patriarki dan mempengaruhi posisi wanita, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang tergambar jelas dalam *wu lun* dan kitab-kitab ajaran Konfusius. Dalam *wu lun*, hanya satu dari lima hubungan yang membahas masalah perempuan atau lebih tepatnya hubungan antara suami dan istri. Bagaimana Lu Xun

menggambarkan wanita dalam masyarakat Cina, tergambar pada kutipan berikut, yang penulis anggap sebagai penanda utama dalam cerpen.

“Aku duduk di bawah cahaya kuning lampu minyak sayur dan berpikir bahwa perempuan malang ini, ditinggalkan oleh penduduk dalam **debu** seperti sebuah **mainan** yang **menjijikkan** dan **usang**, segera meninggalkan jejaknya dalam debu.” (*ibid.*, 256)

Kata “mainan” merupakan ikon dari perempuan Cina. Mainan merupakan benda yang biasanya dijadikan objek kesenangan atau keinginan pemiliknya. Ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak si empunya. Apapun yang dilakukannya semata-mata atas keinginan pemiliknya. Mainan juga merupakan benda yang mempunyai nilai sesuai keinginan pemiliknya. Jika benda itu dianggap sudah tidak memiliki nilai, maka si pemilik dapat membuangnya sekehendak hatinya. Kata “mainan” merepresentasikan perempuan Cina karena ada kesamaan sifat antara mainan dan perempuan Cina. Hal itu tergambar pada diri IHL yang tidak mempunyai hak apapun atas dirinya. Dari skema naratif dasar pada bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa IHL dipaksa menikah oleh orang tua dan mertuanya. Ia pun tidak punya pilihan ketika keluarga Lu memecatnya dan ketika ia diusir oleh adik ipar laki-laki dari suami keduanya. Kata “mainan” kemudian menjadi simbol inferioritas wanita Cina. Mainan melambangkan rendahnya posisi wanita dalam masyarakat. Mereka dianggap tidak mempunyai nilai yang berarti layaknya sebuah mainan.

Kata “menjijikkan” pada kutipan di atas merepresentasikan sesuatu yang kotor, bau, busuk, dan sebagainya. IHL yang menikah dua kali dianggap sebagai sesuatu yang dianggap menjijikkan dan kotor karena telah melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Sementara kata “usang” merepresentasikan sesuatu yang sudah tidak dipakai atau tidak ada gunanya lagi. Kata “usang” ini digambarkan oleh IHL yang tidak berguna karena tidak mempunyai suami, anak laki-laki, dan tidak dapat menghasilkan uang. Ia kemudian menjadi pengemis dan mati kelaparan.

Inferioritas wanita yang dicerminkan melalui rendahnya posisi mereka kemudian dipertegas dengan penggunaan kata “debu.” Kata tersebut merupakan ikon dari sesuatu yang kecil, kotor, dan tidak ada artinya. “Debu” dalam hal ini menjadi indeks dari IHL yang merupakan perempuan kebanyakan dan menjadi kotor karena kejahatan yang dilakukannya, yaitu menikah dua kali, tidak mempunyai anak laki-laki, dan kabur dari rumah mertuanya. Kata “debu” kemudian menjadi simbol wanita Cina yang sangat kecil peran dan posisinya, sehingga hampir-hampir tidak kelihatan dan tidak ada artinya. Dengan demikian jelas sekali bahwa posisi dan peran perempuan Cina begitu rendah dan merupakan pihak yang inferior dalam sistem masyarakat tradisional Cina yang menganut sistem patriakal.

Tanda-tanda yang terdapat pada kutipan di atas merupakan penanda utama bagi keseluruhan teks cerpen “PTB”. Dari penanda utama di atas, dapat dilihat bahwa wanita merupakan makhluk inferior dalam sistem masyarakat tradisional Cina. Penanda utama di atas dianggap mewakili tanda-tanda lainnya dalam teks yang menggambarkan inferioritas wanita dan sistem patriarki dalam masyarakat Cina. Salah satu implikasi dari penerapan sistem patriarki adalah diskriminasi wanita dan

segala sesuatu yang dihitung menurut garis laki-laki. Representasi sistem patriarki pada cerpen ini juga tergambar pada kutipan berikut: “Semua orang memanggilnya IHL. Mereka tidak pernah bertanya nama aslinya.” (*ibid.*, 258)

Kata “Istri Hsiang Lin” pada kutipan di atas menjadi indeks dari Hsiang Lin, seorang laki-laki yang namanya digunakan oleh istrinya ketika mereka menikah. Sebutan ini juga merupakan simbol dari sistem masyarakat patriarki yang menjunjung tinggi nama laki-laki. Dalam sistem tersebut, seorang wanita dipanggil berdasarkan nama keluarganya ketika mereka belum menikah dan nama suaminya ketika mereka menikah. Nama keluarga pihak laki-laki, dalam hal ini suami, kemudian digunakan oleh seorang perempuan ketika menikah. Dengan begitu ia juga telah menjadi bagian dalam keluarga suami, termasuk menjadi anak mertuanya atau orang tua suaminya. Dari kutipan di atas “*nama asli*” merupakan indeks dari keberadaan IHL dalam lingkungan patriarki. Nama bawaan atau nama aslinya tidak penting, karena dalam hal nama, nama keluarga atau marga yang diturunkan dari garis laki-laki merupakan hal yang paling penting. Nama asli atau nama yang diberikan orang tua ketika lahir bukan merupakan sesuatu yang penting bagi seorang perempuan, karena pada akhirnya mereka akan menyandang nama keluarga suaminya. Dengan demikian kata “nama asli” juga merupakan simbol dari inferioritas wanita Cina.

Untuk menjaga keharmonisan keluarga, hubungan yang baik antara suami dan istri merupakan landasannya. Salah satu hal yang membuat seorang wanita menjadi istri yang baik adalah melahirkan anak laki-laki. Jika seorang wanita dapat melahirkan anak laki-laki, maka ia merupakan istri yang baik. Pentingnya kelahiran anak laki-laki berkaitan dengan konsep pemujaan leluhur. “Peristiwa persembahan pada leluhur adalah peristiwa paling penting di rumah pamanku.” (*ibid.*, 270). Pemujaan leluhur hanya dilakukan oleh laki-laki. Dalam cerpennya, Lu Xun menggambarkan hal ini. “Hanya laki-laki yang diijinkan melakukan pemujaan.” (*ibid.*, 248). Dengan demikian, kehadiran anak laki-laki sangat penting artinya bagi masyarakat Cina, karena dengan begitu tradisi ritual pemujaan leluhur tetap lestari dan kelangsungan keluarga juga terjamin. Kata “hanya laki-laki” di atas juga menjadi simbol dari sistem patriarki dan superioritas laki-laki atas wanita Cina. Sementara kata “persembahan” menjadi indeks dari perilaku berbakti anak pada orang tua. Bakti seorang anak pada orang tua ditunjukkan melalui persembahan yang mereka berikan untuk orang tua dan leluhur mereka pada saat-saat tertentu. Persembahan yang disajikan pada prosesi ritual pemujaan leluhur ini sangat penting kaitannya dengan kelangsungan keluarga. Karena dengan memberikan persembahan pada leluhur, maka diharapkan leluhur akan memberikan doa dan berkahnya pada generasi yang masih hidup agar selalu beruntung, dijauhi dari mala petaka, dan memiliki banyak anak atau keturunan. Banyak anak merupakan hal yang penting bagi masyarakat Cina. Semakin banyak keturunannya, maka tradisi pemujaan leluhur akan tetap lestari. Hal itu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seseorang yang telah meninggal dunia. Jika anak yang mereka miliki banyak, maka diharapkan akan ada banyak keturunan yang akan memenuhi kebutuhan keluarga yang telah meninggal.

Tradisi pemujaan leluhur yang hanya boleh dilakukan oleh laki-laki juga menggambarkan inferioritas perempuan. Kaum ini tidak mempunyai andil dalam prosesi pemujaan leluhur, ritual paling penting bagi masyarakat tradisional Cina. Perannya pada prosesi ritual pemujaan leluhur hanya sebatas menyiapkan benda-benda persembahan dan persiapan upacara sembahyang leluhur. Pekerjaan-pekerjaan teknis yang berkaitan dengan kotoran dan sampah. Dalam cerpennya, Lu Xun menggambarkan hal itu seperti berikut.

“Ini adalah perayaan besar akhir tahun di Luchen, ketika orang-orang dengan penuh hormat menyambut Dewa Keberuntungan dan mengumpulkan pahala untuk tahun berikutnya. Mereka menyembelih ayam dan angsa, dan membeli babi, membersihkannya hingga tangan para perempuan itu belepotan darah.”
(*ibid.*, 247-248)

Sebagai anak menantu, seorang istri juga harus berbakti pada mertua. Ia harus mengabdikan dan memenuhi keinginan dan kebutuhan mertuanya. Praktik ini kemudian melenceng dalam kehidupan masyarakat miskin. Sebagai konsekuensi dari budaya memberi mas kawin pada keluarga mempelai wanita, maka berbagai cara dilakukan agar dapat melakukan hal tersebut. Dalam cerpen Persembahan Tahun Baru, IHL menjadi korban budaya itu.

“...Kami penduduk desa, **perempuan miskin, berpikir tak seperti itu**. Dia masih memiliki seorang adik ipar laki-laki yang akan menikah. Dan jika mereka tak menemukan seorang suami untuknya, dari mana mereka akan mendapatkan uang untuk pernikahan itu?” (*ibid.*, 263-264)

Superioritas mertua didukung oleh masyarakat Cina. Hal ini dapat dilihat dari perkataan tokoh paman Lu dalam kutipan berikut: “Kalau mertuanya yang menginginkan dia kembali, apa yang bisa dikatakan?” komentar pamanku.” (*ibid.*, 260). Itu artinya masyarakat melegalkan apa yang diperbuat oleh ibu mertua IHL dan mengakui bahwa seorang wanita yang telah menikah merupakan hak milik keluarga suami. Kutipan di atas juga merepresentasikan posisi wanita Cina. Jika sejak lahirnya seorang perempuan selalu berada pada posisi yang inferior, maka ketika seorang perempuan menjadi ibu mertua, posisinya meningkat. Mereka menjadi superior atas menantu perempuannya. Walaupun superioritas ini berlaku hanya pada menantu perempuannya, namun hal tersebut menunjukkan ada suatu masa di mana seorang perempuan dapat menjadi superior, walaupun atas kaumnya sendiri.

Sebagai menantu, IHL tidak dapat berbuat apa-apa. Walaupun menikah dua kali merupakan hal tercela, namun ia tidak dapat menolaknya. Kondisi rumah tangganya yang kedua sempat mengangkat derajatnya setelah ia melahirkan anak laki-laki. Namun itu tidak berlangsung lama. Setelah suami kedua dan anak laki-lakinya meninggal dunia, posisinya dalam masyarakat semakin terpuruk. Status janda kembali disandanginya.

“...Jika kau bertahan lebih lama atau membenturkan dirimu hingga mati, itu akan lebih baik. **Seperti ini, setelah hidup dengan suami keduamu selama**

kurang dari dua tahun, kau bersalah karena melakukan sebuah kejahatan besar.” (*ibid.*, 276)

Bagi masyarakat tradisional, apa yang telah dilakukan IHL merupakan suatu kejahatan: menikah dua kali dan kehilangan seorang anak laki-laki. Oleh karena itu, ia harus menerima sanksi-sanksinya. Salah satu sanksi yang diterimanya adalah yang diberikan masyarakat padanya. Ia menjadi bahan cemoohan dan makian. Kejahatan yang telah dilakukannya membuat IHL menjadi “kotor”, sehingga ia tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang menuntut kesucian pelakunya, misalnya menyiapkan keperluan persembahan di rumah keluarga Lu. Cap itu terus melekat sepanjang hidup IHL. Apapun yang dilakukannya untuk menebus dosa-dosa dan aib yang telah dilakukannya, tetap tidak dapat mengubah pandangan masyarakat yang rendah pada diri IHL. Ia dikucilkan dan dijauhi dari berbagai kegiatan dalam kehidupan. Ia dipecat dari pekerjaannya dan kemudian menjadi pengemis. Pada akhirnya, ia mati karena kelaparan.

Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik

Untuk mendukung hasil analisis penanda utama, analisis sintagmatik dan paradigmatik penting untuk menemukan relasi pelbagai tanda dalam teks yang tersusun dalam struktur narasi. Analisis paradigmatik cerpen “Persembahan Tahun Baru” dapat dimulai dengan membuat sebuah oposisi biner, yang berkaitan dengan penanda utama seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya. Berikut ini adalah tabel oposisi biner yang menggambarkan aspek sintagmatik dan paradigmatik dalam teks cerpen “Persembahan Tahun Baru.”

Inferior	superior
<ol style="list-style-type: none"> 1. perempuan hanya menyiapkan persembahan pemujaan leluhur 2. dipaksa menikah: IHL 3. IHLin menantu 4. IHL diusir dari rumah setelah suaminya meninggal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. laki-laki diijinkan melakukan pemujaan leluhur 2. memaksa menikah: orang tua, mertua 3. Ibu mertua 4. adik ipar laki-laki IHL mengambil rumah suami IHL
<p>↓ paradigmatik</p>	

Dari kerangka aksis sintagmatik dan paradigmatik di atas, dapat dijabarkan lagi menjadi uraian yang dapat menggambarkan inferioritas wanita Cina. Pada poin pertama dalam oposisi biner di atas, dapat kita lihat bahwa perempuan disandingkan dengan laki-laki. Seperti yang telah dijelaskan pada awal bab dua ini, perempuan merupakan jenis kelamin yang dipandang rendah dalam sistem masyarakat tradisional Cina dan merupakan pihak yang inferior. Dari kutipan yang mengatakan bahwa pemujaan hanya boleh dilakukan oleh laki-laki berarti bahwa hanya laki-laki yang

merupakan hal penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Cina. Kata-kata dalam kutipan di atas juga menjadi simbol bahwa laki-laki adalah pihak yang superior.

Inferioritas wanita Cina kemudian tergambar dengan jelas melalui tanda-tanda lainnya yang terdapat pada bilah paradigmatis di atas. Penanda inferioritas wanita yang kedua adalah dinikahkannya IHL dengan seorang anak laki-laki yang usianya 10 tahun lebih muda darinya. Peristiwa ini merupakan simbol dari kenyataan bahwa wanita tradisional Cina masih terkekang oleh tradisi kawin paksa. Mereka tidak memiliki hak untuk menentang atau mengajukan pendapat untuk satu-satunya peristiwa paling penting dan besar dalam kehidupan wanita Cina. Hal ini kemudian dipertentangkan dengan ibu mertua IHL yang dapat (berhak) menikahkan IHL untuk mendapatkan uang mas kawin. Sebagai seorang mertua, maka perempuan berhak atas kehidupan menantunya. Hal ini termasuk dalam hak atas diri menantunya tersebut. Implikasi dan akibat dari aturan ini adalah terjadinya praktik “menjual” menantu, terutama dalam keluarga miskin. Berdasarkan hal itu dapat dilihat bahwa menantu merupakan pihak yang inferior dan mertua sebagai superior.

Inferioritas wanita yang digambarkan melalui tokoh IHL kembali disandingkan dengan superioritas masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan masyarakat yang memandang rendah IHL setelah pernikahannya yang kedua kandas. Tidak ada yang dapat dilakukan oleh IHL untuk melawan superioritas masyarakat yang penuh dengan dogma-dogma patriarki dan takhayul itu. Kusen pintu kuil Wali Dewa yang dibeli oleh IHL untuk menebus dosanya menjadi simbol dari kepercayaan masyarakat yang percaya pada hal-hal takhayul. Walaupun demikian, ajaran Konfusianisme yang dipegang teguh oleh masyarakat telah menetapkan bahwa wanita yang menikah dua kali dan tidak memiliki anak laki-laki adalah wanita tidak baik dan oleh karenanya dianggap melakukan kejahatan besar.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang IHL yang digambarkan melalui pendekatan semiotik, maka perlu adanya analisis sintagmatik. Hal ini diperlukan untuk menemukan hubungan antara kemunculan paradigma dalam cerita. Dari analisis paradigmatis di atas dapat dilihat bahwa setiap sekuen mendukung tema utama cerita melalui oposisi biner inferior dan superior. Secara paradigmatis inferior diasosiasikan dengan kondisi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri IHL seperti wanita, dipaksa menikah, diusir dari rumah, dipecat dari pekerjaannya, dan dibiarkan mati kelaparan. Sementara itu superior diasosiasikan dengan laki-laki, mertua, memaksa menikahkan IHL, adik ipar laki-laki yang mengambil rumah IHL, dan seterusnya yang mengukuhkan superioritas laki-laki dan masyarakat pada perempuan.

Secara sintagmatik, sekuen pada bagian pertama yang diambil dari oposisi biner berkaitan dengan sekuen berikutnya. IHL adalah seorang perempuan yang tidak memiliki hak apapun dalam hidupnya dan peran yang berarti dalam keluarga dan masyarakat. Hal tersebut dimulai sejak ia dinikahkan dengan seorang laki-laki yang usianya 10 tahun lebih muda darinya, kemudian dijual ibu mertuanya dengan

menikahkannya dengan lelaki dari gunung, dipecat dari keluarga Lu, hingga akhirnya menjadi pengemis dan mati karena kelaparan.

KESIMPULAN

Cerpen “PTB” karya Lu Xun memiliki tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotik. Sekilas, tanda-tanda itu mungkin muncul sebagai sesuatu yang tampak biasa, tidak ada kekhususan. Namun dengan pembacaan cermat; menentukan skema naratif; menginterpretasikan keberadaan ikon, indeks, dan simbol; membuat oposisi biner serta menganalisisnya ke dalam analisis pragmatik dan sintagmatik, maka tanda-tanda tersebut dapat dipahami maknanya lebih mendalam.

Tanda-tanda yang terdapat dalam teks, seperti kata “debu”, “mainan”, “hanya laki-laki”, dan sebagainya, kemudian dianalisis menggunakan teori tanda Peirce dan Saussure. Tanda-tanda yang penulis dapatkan dari dalam teks, kemudian dikategorikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol dan menginterpretasikannya melalui perspektif budaya masyarakat tradisional Cina. Untuk mendapatkan pemahaman tentang penanda utama teks, penulis menggunakan analisis sintagmatik dan pragmatik.

Dalam cerpen itu digambarkan budaya patriarki dan nilai-nilai Konfusianisme yang dipegang oleh masyarakat Cina tradisional menyebabkan kaum wanita mendapat status dan posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan, dapat dikatakan bahwa mereka tidak mempunyai hak sama sekali dalam hidupnya. Hal itu terlihat misalnya dalam hal perkawinan dan tradisi pemujaan leluhur. Perkawinan adalah peristiwa yang hanya boleh dilakukan oleh seorang wanita sekali seumur hidupnya. Itu pun merupakan sesuatu yang berada di luar kekuasaan wanita. Jika ada wanita yang menikah lebih dari satu kali, maka wanita itu dianggap telah melanggar pantangan dan melakukan kejahatan besar. Oleh karena itu, harus dihukum dan mendapat sanksi. Dalam cerpen “PTB”, Lu Xun menggambarkan akibat tradisi budaya yang sangat diskriminatif dan sangat mendiskreditkan wanita, maka IHL menjadi korban karena sanksi-sanksi sosial yang ditimpakan padanya akibat perbuatan-perbuatannya yang dianggap tercela dan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

REFERENSI

Baker, H.D.R. 1979. *Chinese Family and Kinship*. New York: Columbia University Press.

Chandler, Daniel. *Semiotics for Beginners*. www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem02.html,

Christomy dan Untung Yuwono (ed.). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Puslit Kesbud direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.

- Freedman, M. 1979. "Ritual Aspects of Chinese Kinship and Marriage," (in Skinner G.W., ed., *The Study of Chinese Society: Essays by M. Freedman*. Stanford: Stanford University Press.
- Greimas, Algirdas Julien. 1990. *Narrative Semiotics and Cognitive Discourses*. London: Pinter Publishers.
- Hsu, Francis L.K. 1948. *Under the Ancestors Shadow*. New York: Columbia University Press.
- Jabrohim (ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Lagge, James. (terj.). ND. *The Sacred Book of China: The Text of Confucianism*. NP.
- Lang, O. 1946. *Chinese Family and Society*. New Heaven: Yale University Press.
- Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: University Press.
- Qi Xing (ed.). 1988. *Folk Customs at Traditional Festivities*. Beijing; Foreign Language Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teuber, I.B. 1970. "The Families of Chinese Farmers," in Freedman, M., ed. *Family and Kinship in Chinese Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Wang Guoding, et al. 1988. *What's New in China*. China: China Welfare Institute.
- Wardoyo, Subur. 2005. "Semiotika dan Struktur dan Narasi," dalam *Kajian Sastra*, vol. 29, no. 1, Januari 2005.
- Yang, Hsien-yi dan Gladys Yang (pentj.). 2002. *Kisah-kisah Terbaik Lu Xun*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yang, C. K. 1965. *The Chinese Family in the Communist Revolution*. Cambridge, Mass: The MIT Press.
- 1970. *Religion in Chinese Society*. Berkeley: U.C. Press.
- 1973. "The Role of Religion in Chinese Society," in Meskill, J.T., ed. *An Introduction to Chinese Civilization*. Lexington: D.C. Heath & Company.
- Zoest, Aart Van. 1992. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (terj.) Jakarta: Yayasan Sumber Agung.